

PENYESUAIAN SOSIAL PEKERJA ANAK SEBAGAI PELAYAN RUMAH MAKAN DI YOGYAKARTA

SOSIAL ADJUSTMENT OF CHILD LABOERS AS WAITRESS OF RESTAURANT IN YOGYAKARTA

Oleh: Wahyu Kurniawan, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta,
wahyukurniawan9795@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang penyesuaian sosial yang dilakukan oleh pekerja anak sebagai pelayan rumah makan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Subyek dalam penelitian ini yaitu ER, MA, dan UD. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Ketiga subjek memiliki kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di tempat kerja. Penyesuaian yang dilakukan masih sebatas penyesuaian terhadap pekerjaan yang dilakukan. Penyesuaian sosial dengan rekan kerja, atasan dan orang disekitar masih kurang baik, mulai berkata kasar, dan terpengaruh perilaku negatif.

Kata kunci: penyesuaian sosial, pekerja anak

Abstract

This research is meant to find out and understand the social adjustment made by child labors as waitress of restaurants in Yogyakarta. This research used a phenomenological qualitative approach. this subjects in this research were ER, MA, and UD. The data was collected through in-deep interviews. The validity of the data is triangulation techniques. the result of this research it was found that the three subjects had difficulties in making social adjustments in the restaurant. Adjustments made are still limited to adjustments to the work performed. Social adjustments with coworkers, superiors, and people around is still not good, starts to say harshly, and is influenced by negative behavior. The result of this study are 3 of 5 families tend to used an authoritative parenting style, and 2 family using authoritarian and authoritative parenting. Authoritarian parenting was shown by the relationship of parents and children awkward, parents dominant in the decision making, and less appreciate the children's achievement. Authoritative parenting, parents give freedom to the child in determining the choice or activities to be lived, but still provide guidance, demanding and controlling the activities of children. Professions as abdi dalem do not have a major influence in teaching cultural values to children.

Keyword: social adjustment, child labor

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sampai saat ini masih menata perekonomian agar bisa menyejahterakan para warganya. Dalam pengembangan suatu negara pasti akan mengalami banyak kendala untuk meningkatkan kesejahteraan negara tersebut, tidak terkecuali dengan perkembangan

ekonomi Indonesia. Dari mulai kemiskinan yang masih

menjadi momok terbesar dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Banyak penyebab yang membuat kemiskinan di Indonesia masih terus berkembang, dari mulai pendapat dari pekerja yang masih rendah, tingkat pengangguran yang masih banyak dan

juga tingkat kesejahteraan dari masyarakat yang masih kurang.

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sehingga orangtua dilarang menelantarkan anaknya (Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). dalam hal ini mempekerjakan anak adalah termasuk menelantarkan anak. Meskipun sudah diatur dalam Undang-undang, ternyata masih banyak anak-anak yang tidak bisa mendapatkan hak untuk tumbuh dan berkembang karena beberapa faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga, atau kemiskinan. Kondisi ini yang dimanfaatkan untuk menjadikan anak sebagai pekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang kian lama kian meningkat seiring pertumbuhan harga dan juga semakin meningkat kebutuhan keluarga yang kian lama kian meningkat seiring berkembangnya waktu, sehingga anak kemudian akan diproyeksikan menjadi pekerja untuk membantu perekonomian.

Menurut Maimun (2007: 15), terdapat larangan untuk mempekerjakan anak ini dapat disimpangi bila anak yang bekerja tersebut antara 13 tahun hingga 15 tahun dan hanya melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatannya dengan syarat antara lain : ada izin tertulis dari orang tua/ wali, ada perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua/wali, waktu kerja maksimum 3 jam perhari, pekerjaan dilakukan siang hari dan tidak

mengganggu waktu sekolah, kesehatan dan keselamatan kerja diutamakan, adanya hubungan kerja yang jelas dan menerima upah sesuai dengan ketentuang yang berlaku. dari pernyataan diatas sebenarnya sudah banyak perusahaan atau pekerjaan di sector informal yang melanggar dari ketentuan diatas. Pekerja anak banyak yang dipekerjakan dengan jam kerja yang tidak sesuai dengan usianya, dan juga melebihi kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, sangat disayangkan banyak dari pekerja anak yang ketika sudah dewasa kehilangan masa depannya karena sewaktu kecil waktunya sudah dihabiskan untuk bekerja dan bukan untuk belajar.

Manurut Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan) Anak sendiri adalah seriap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Anak pada dasarnya memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi selama masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus diberikan dan tidak bisa ditunda yaitu kebutuhan untuk pendidikan, bermain dan istirahat. Tidak terpenuhinya kebutuhan anak tersebut bisa saja berakibat pada perkembangan anak nanti ketika sudah dewasa, akan tetapi banyak anak di masyarakat yang masih tradisional dituntut untuk belajar bekerja dengan harapan anak akan memiliki keterampilan bekerja nanti ketika sudah dewasa. Akan tetapi melupakan

bahwa anak-anak ini memiliki kebutuhan khusus yang selayaknya di penuhi ketika masih dalam usia anak. Hal ini yang membuat banyak anak tidak bisa memenuhi perkembangan yang seharusnya dimiliki olehnya dikarenakan harus ikut bekerja membantu orang tua.

Menurut Depnakertrans (2005), dalam Modul Penanganan Pekerja Anak menyebutkan bahwa, pelibatan anak dalam melakukan pekerjaan ini dibagi menjadi 2, yaitu anak yang bekerja dan juga pekerja anak. Anak yang bekerja adalah anak yang melakukan pekerjaan karena membantu orang tua, latihan keterampilan dan belajar tanggung jawab, misalnya membantu orang tua dalam tugas-tugas rumah, membantu diladang dan lain sebagainya akan tetapi tidak melupakan tugas perkembangan yang dimiliki. Sementara, pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan, serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak.

Namun, pada kenyataan yang terjadi dilapangan adalah, mulai banyak anak yang bekerja. Banyak bidang yang dilakukan oleh pekerja anak. Dari mulai hanya sekedar membantu saja, atau menjadi pekerja selayaknya pekerja dewasa dengan jam kerja yang sama dengan pekerja dewasa. Para pekerja anak ini terdiri dari berbagai macam

latar belakang pendidikan, ekonomi atau yang lainnya.

Sama halnya seperti kota-kota besar di Indonesia, Yogyakarta juga mengalami masalah serupa pada pekerja anak. Walaupun tidak sebanyak kota-kota lain akan tetapi cukup membuat permasalahan di Yogyakarta. Pengemis, pengamen, pedagang asongan, hingga berbagai pekerjaan informal lainnya yang menjadikan anak sebagai pekerja mulai marak di Yogyakarta. Seringkali di perempatan jalan protokol hingga di toko-toko hingga rumah makan kerap di temukan anak sebagai pekerjanya.

Banyaknya rumah makan yang tersebar di Yogyakarta, tentu akan membuat peluang sebagai pelayan rumah makan ini. Berbanding lurus dengan kebutuhan rumah makan untuk memenuhi jumlah pekerja maka minat ini diambil sebagai peluang oleh para pengusaha rumah makan. Pekerja yang loyal serta upah yang murah biasanya akan di ambil oleh para pengusaha rumah makan ini.

Dengan kualifikasi penerimaan pekerja yang dibidang mudah ini, tentu banyak yang akan tergiur untuk mencoba keberuntungan menjadi pelayan di rumah makan yang tersedia di Yogyakarta. Dari mulai pelayan rumah makan besar, kafe hingga warung makan 24 jam yang biasa terdapat di Yogyakarta.. Hal ini terlihat dari mulai memudarnya kepercayaan terhadap hal-hal mistis dan bergerak menuju cara berpikir yang lebih rasional.

Pada kenyataannya yang terjadi pada para pekerja adalah kurangnya pemenuhan tugas perkembangan. Kurangnya pemenuhan tugas perkembangan oleh para pekerja terjadi karena banyak hal. Mulai dari lingkungan yang tidak sesuai dengan para pekerja anak, sosialisasi yang terjadi pada pekerja anak, kondisi ekonomi dan lainnya.

Untuk ukuran orang dewasa saja menjadi pekerja mempunyai beban yang banyak, apalagi menjadi pekerja di usia yang masih muda. Kenyataan yang terjadi anak yang menjadi pekerja dalam bersosialisasi mempunyai banyak hambatan. Lingkungan yang sudah berbeda dengan lingkungan ideal anak dan juga cara bersosialisasi yang berbeda menjadi beban dari para pekerja untuk bersosialisasi. Penyesuaian sosial dari para pekerja untuk bisa beradaptasi akan mengalami banyak hambatan yang dikarenakan berbagai hal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistiani, K.D. (2014) menjelaskan tentang faktor yang membuat anak menjadi pekerja anak dan mengetahui dampak apa saja yang didapat ketika anak menjadi pekerja anak. Selain itu hasil penelitian dari Amanatillah, A. (2012) menjelaskan bahwa penerimaan sosial yang baik akan membuat penyesuaian sosial menjadi baik.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana sosialisasi seorang

pekerja anak. Bila dikaitkan dengan perkembangan saat ini, peneliti ingin melihat bagaimana penyesuaian sosial pekerja anak sebagai pelayan rumah makan di Yogyakarta.

Sebagai seorang calon pendidik, khususnya guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang berbagai penyesuaian sosial seorang anak. Seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu memahami berbagai karakter siswa melalui perilaku sehari-hari di sekolah. Untuk dapat memahami karakter dari peserta didik, dalam hal ini yang memiliki penyesuaian sosial yang berbeda. Pemahaman yang baik tentang penyesuaian sosial bisa menjadi modal bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada peserta didik, dalam hal ini layanan yang diberikan adalah layanan pribadi-sosial. Selain alasan di atas, alasan yang lain adalah menurut sepengetahuan peneliti belum ada kajian pada penelitian yang menggali tentang penyesuaian sosial pekerja anak sebagai pelayan rumah makan.. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami penyesuaian sosial pada pekerja anak sebagai pelayan rumah makan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada

penggunaan metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial (Mulyana, D., 2004: 201). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang penyesuaian sosial pekerja anak sebagai pelayan rumah makan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta. Peneliti memilih Kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian selain karena kota pelajar juga dikenal sebagai salah satu kota yang sedang tumbuh dalam bidang ekonomi. Kota Yogyakarta dikenal mempunyai banyak rumah makan karena banyaknya permintaan makan yang didapat dari para warga, pelajar, dan juga orang yang bekerja di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta juga dikarenakan subyek tinggal dan bekerja di kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dari bulan September – November 2017.

Subjek Penelitian

Berdasarkan judul skripsi ini yaitu Penyesuaian Sosial Pekerja Anak sebagai Pelayan di Yogyakarta, maka yang menjadi fokus subjek penelitian ini adalah pekerja anak sebagai pelayan rumah makan yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria subyek sebagai berikut:

1. Anak dibawah 18 tahun yang bekerja sebagai pelayan rumah makan
2. Berdomisili di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Masih aktif menjalani profesinya sebagai pelayan rumah makan
4. Pekerja anak sebagai pelayan dengan jam kerja 48 jam perminggu

Berdasarkan kriteria subyek yang sudah ditentukan, maka dalam penelitian ini didapatkan 3 subyek pekerja anak sebagai pelayan rumah makan yaitu ER, MA, dan UD. Subyek dalam penelitian ini pekerja anak sebagai pelayan rumah makan.

Prosedur

Ada beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif. Moleong (2005: 126) menjabarkan tahap penelitian kualitatif menjadi tiga tahap. Secara umum tahap atau langkah penelitian kualitatif yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey pendahuluan terlebih dahulu mulai bulan Juni – Juli 2017. Selama proses survey peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan pekerja anak sebagai pelayan rumah makan di Yogyakarta.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan dan berperan serta dalam rangka pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tahap pekerjaan lapangan atau

pengambilan data dilakukan pada bulan September – November 2017.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian kualitatif adalah analisis data. Peneliti melakukan proses analisis sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Menurut Yin, R.K. (2015: 111) menjelaskan bahwa wawancara secara keseluruhan adalah sumber bukti esensial bagi studi kasus, karena studi kasus pada umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang melakukan wawancara, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan. Secara teknis data yang dikumpulkan dalam wawancara ini adalah data yang bersifat verbal dan non verbal. Pada umumnya, yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui pertanyaan atau tanya jawab. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang penyesuaian sosial pekerja anak sebagai pelayan rumah makan di Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (2014 : 16) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan didik sebagai sebuah tanggung jawab orang tua dalam hidup baik di dunia maupun di kehidupan setelahnya. ILO (2008: 2) Anak adalah seseorang individu yang berusia di bawah 18 tahun. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang No 25 Tahun 1997 ayat 25 tentang ketenagakerjaan) dijelaskan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. (Undang-Undang No. 13 Pasal 68 Tahun 2003 hukum ketenagakerjaan) dijelaskan bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun.

Bagong (2010: 111) menjelaskan pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang hukum ketenagakerjaan) disebutkan bahwa pekerja anak dapat dilihat berdasarkan 4 aspek. Pekerjaan dan aturan, hak dan kewajiban pekerja, latarbelakang bekerja serta dampak-dampak bekerja.

Anak yang bekerja bersama rekan-rekan kerja baru juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosia,

dimana dalam pekerjaannya anak juga dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik untuk meningkatkan hasil dari pekerjaan.

penyesuaian sosial menurut Kartono (2007: 261) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan yang baik. Hendriati Agustiani (2006: 147) mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan diluar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat

Hurlock (1980: 287) menyebutkan terdapat empat indikator dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut : penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan penampilan nyata

Dari hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pekerja anak sebagai pelayan rumah makan mempunyai pekerjaan yang hampir sama, akan tetapi masing-masing pekerja anak tersebut memiliki tugas tambahan yang berbeda tergantung dengan arahan dari atasan di rumah makan. Seperti ER yang berkerja sebagai pelayan juga turut membantu dalam mempersiapkan bahan makanan, MA yang dalam pekerjaannya juga membantu membeli barang-barang yang dibutuhkan di rumah

makan, dan juga UD yang mendapatkan perintah langsung untuk membantu dan belajar menjadi kasir.

Para pekerja anak juga menjalankan pekerjaan dengan durasi waktu yang cukup lama yaitu sekitar 8 jam perharinya, dimana waktu bekerja dengan durasi seperti itu kurang sesuai untuk anak seusia ketiga subjek tersebut. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan) yang menyebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental anak. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan mendapat izin dari orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Dalam hal ini ketiga subjek mengalami masalah dengan durasi kerja yang cukup lama disetiap harinya.

Dalam aspek hak dan kewajiban pekerja, Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek, masing-masing subjek mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelayan rumah makan. Kewajiban yang dilakukan harus dipenuhi oleh para subjek secara garis besar adalah melayani pelanggan dengan sebaik mungkin, dan juga menaati peraturan untuk pekerja yang berlaku di rumah makan. ER dan MA mempunyai kewajiban yang sama ketika bekerja, namun terdapat perbedaan terhadap

kewajiban yang dimiliki oleh UD. UD juga memiliki kewajiban lain seperti membersihkan meja setelah dipakai pelanggan dan juga memastikan alat-alat makan telah siap apabila ada pelanggan datang. Sementara itu, hak dari para pekerja yaitu mendapatkan upah sesuai dengan perjanjian diawal dan juga kontrak yang telah disepakati. ER dan UD mendapatkan upah dengan sistem pembayaran perbulan, sementara MA diberikan upah setiap minggunya. Pengurangan pendapatan juga dialami ketika masing-masing subjek tidak berangkat bekerja tanpa alasan.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan) yang menyebutkan jika hak dari pekerja yaitu kesepakatan dan perlakuan yang sama, pelatihan kerja, penempatan tenaga kerja, serta perlindungan, pengupahan dan kesejahteraan. Sementara kewajiban pekerja adalah hubungan industrial. Berkaitan dengan hak dan kewajiban pekerja, hak dan kewajiban yang didapatkan oleh pekerja anak sebenarnya telah sesuai namun perlindungan dan juga perlakuan yang sama kurang sesuai untuk para subjek.

Dari faktor latarbelakang bekerja, Berdasarkan hasil wawancara, para subjek memiliki latarbelakang yang beraneka macam sehingga ketiga subjek menentukan untuk bekerja. Walaupun secara garis besar alasan

memilih bekerja adalah faktor ekonomi. ER bekerja karena permasalahan ekonomi dan ingin membantu keuangan keluarganya karena orang tua ER telah meninggal, untuk saat ini hanya neneknya yang bekerja sehingga membuat ER berinisiatif untuk mengambil lowongan pekerjaan sebagai pelayan. Sementara MA dan UD memutuskan bekerja karena masing-masing pribadi mempunyai rasa tanggung jawab sebagai anak laki-laki tertua sehingga berkeinginan bekerja untuk membantu perekonomian di keluarga.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Darusasi, R. & Pitoyo, A.J. (2010: 2) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pekerja anak antara lain : kemiskinan, rendahnya pendidikan, berkembangnya perekonomian informal, rendahnya biaya yang dikeluarkan pengusaha yang mempekerjakan anak, tidak adanya organisasi pekerja di sektor informal, dan masih adanya adat terlibat dalam pekerjaan anak usia dini.

Dari hasil penelitian tentang dampak-dampak bekerja, Maimun (2003: 15) menjelaskan bahwa secara khusus anak yang bekerja pada masing-masing sektor berbeda dengan sektor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, para pekerja anak mendapatkan dampak-dampak ketika memutuskan bekerja. Baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif yang didapatkan ketika memutuskan untuk bekerja yaitu

mendapatkan bonus ketika bekerja dengan baik dan juga mendapatkan ilmu yang berguna untuk hidup kedepannya. Adapun dampak negatif yang didapatkan para pekerja yaitu ER sering dicemooh dan diejek, MA dicemooh dan mulai mengikuti kebiasaan buruk orang-orang disekitarnya, sementara UD menjadi rendah diri terhadap lingkungan di sekitarnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Maimun (2003: 17) yang menjelaskan bahwa pekerja anak mempunyai dampak secara umum yaitu terganggunya proses tumbuh kembang anak, tidak memiliki waktu luang untuk bermain, rasa rendah diri dalam pergaulan, terganggunya kesehatan fisik dan mental anak, rentang terhadap perlakuan diskriminatif, rentan mengalami kecelakaan kerja, rentan terhadap perlakuan tindak kekerasan, rentan menciptakan generasi miskin.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penampilan nyata pekerja anak, Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa ER mempunyai teman yang banyak di lingkungan kerja bahkan pelanggan rumah makan juga banyak yang merasa nyaman ketika sedang dilayan oleh ER, selain itu ER juga bisa berkomunikasi baik dengan rekan kerja ketika sedang bekerja hal ini mempermudah dalam pekerjaannya, namun ER kurang baik dalam menaati peraturan yang berlaku di rumah makan.. MA baik ketika bekerja kenal

terhadap rekan kerja namun MA lebih bekerja sendiri, hal ini cukup membuat pekerjaannya terhambat karena bekerja di rumah makan adalah bekerja sebagai tim, MA juga kerap tidak menaati peraturan yang berlaku di rumah makan. UD kurang bisa menempatkan diri di lingkungan pekerjaan, UD merasa rendah diri terhadap rekan kerja lainnya, hal ini menjadikan UD kurang mempunyai teman dalam lingkungan rumah makan. jadi walaupun pekerjaannya mendapatkan hasil yang baik tapi kurang maksimal. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Hurlock (1980: 287) yang menjelaskan bahwa penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku nyata adalah perilaku sosial individu dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok.

Hasil penelitian tentang penyesuaian diri terhadap kelompok, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pekerja anak sebagai pelayan rumah makan kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang di lingkungan rumah makan. ER bisa melakukan penyesuaian diri terhadap kelompok dengan baik, terbukti bahwa ER menganggap rekan kerja dan atasan sudah seperti keluarga sendiri, ER ketika berkomunikasi dengan atasan lebih sering menggunakan bahasa jawa halus. MA sebenarnya mempunyai teman dalam lingkungan kerja namun pertemanan MA lebih kearah yang negatif, karena dengan MA berteman dengan rekan kerja MA justru

kerap berbicara hal-hal yang belum sepatutnya diucapkan oleh anak seusia MA. Sementara UD lebih jarang berbicara dengan rekan kerja atau orang yang berada di lingkungan pekerjaannya. UD berbicara terhadap rekan kerja hanya sebatas tentang pekerjaan dan setelah hal itu UD lebih sering diam ketika bekerja hal ini yang membuat UD hanya memiliki 1 teman di rumah makan. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 287) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri terhadap kelompok berarti individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Dari hasil penelitian tentang sikap sosial, Pekerja anak sebagai pelayan rumah makan kurang bisa menjalin hubungan terhadap orang lain secara baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan ER sering membantu pekerja lain dengan berbagai bantuan dari mempersiapkan bahan makanan dan lainnya, namun ER merasa bahwa terkadang dirinya menjadi orang yang kurang menyenangkan karena ketika merasa tidak cocok dengan pekerja yang lain ER akan dengan mudah menunjukkan raut muka tidak senang pada orang lain. MA sangat jarang membantu pekerja yang lain kecuali atasan yang meminta MA untuk melakukan pekerjaan diluar dari tugas yang biasa diberikan terhadap MA, MA merasa dirinya adalah orang yang kurang menyenangkan ketika

dalam lingkungan pekerjaan karena ketika bekerja hanya fokus bekerja dan tidak saling tolong menolong dalam pekerjaan. Sementara UD sebenarnya sering membantu pekerja lain dalam menyelesaikan tugas, namun UD terkadang merasa dirinya kurang menyenangkan untuk pekerja yang lain. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 287) yang menjelaskan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari bagaimana keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap mereka terhadap orang lain menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepuasan pribadi pekerja anak, peneliti menyimpulkan bahwa pekerja anak memperoleh kepuasan pribadi dalam menjalani pekerjaannya sebagai pelayan rumah makan. Akan tetapi, pekerja anak sebagai pelayan rumah makan menunjukkan ketidakpuasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat diketahui ketika MA dan UD merasa lebih nyaman ketika fokus bekerja jika dibandingkan berkomunikasi dengan orang di rumah makan, berkata tidak semestinya dan terkadang merasa rendah diri terhadap rekan-rekan kerja yang lain, sementara ER ketika serius tidak bisa diganggu. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pekerja anak kurang memiliki kepuasan pribadi yang

baik karena bertentangan dengan pendapat Hurlock (1978: 287) yang menjelaskan bahwa kepuasan pribadi adalah individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayan rumah makan telah menjadi pekerjaan yang diambil oleh ketiga subjek. Bekerja sebagai pelayan rumah makan juga harus menaati aturan-aturan yang berlaku di lingkungan kerja.

Dampak yang mereka dapatkan ketika bekerja sebagai pelayan rumah makan cenderung merugikan daripada menguntungkan. Keputusan memilih bekerja yang mereka pilih berdasarkan faktor ekonomi yang terjadi di keluarga. Penyesuaian sosial pekerja anak sebagai pelayan rumah makan masih sebatas penyesuaian terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Adapun penyesuaian terhadap rekan kerja, atasan dan orang-orang disekitar rumah makan kurang baik. Hal ini ditandai oleh pekerja anak hanya fokus untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, namun kurang baik ketika berkomunikasi dengan orang di

lingkungan kerja, mulai berkata kasar dan terpengaruh perilaku negatif orang dewasa disekitar seperti merokok. Dampak buruk yang didapatkan pekerja anak juga membuat ketiga subjek merasa rendah diri dan enggan untuk bersosialisasi dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut

Bagi Pekerja Anak Sebagai Pelayan Rumah Makan, Berdaarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada subjek hendaknya agar memiliki pemahaman tentang sikap yang dapat diterima secara sosial dan tidak mensalahartikan setiap sikap yang diberikan orang lain. Sehingga terhindar dari masalah sosial yang dapat menghambat penyesuaian sosial yang dilakukan.

Bagi Pengusaha Rumah Makan, Pengusaha rumah makan hendaknya bisa lebih arif ketika menerima orang yang akan dijadikan sebagai pegawai. Dapat memperhatikan hak dan kewajiban yang diperoleh pekerja anak dengan baik dan juga memperhatikan sosialisasi yang terjadi selama proses bekerja dari masing-masing pekerja. Sehingga pekerja anak sebagai pelayan rumah makan bisa dengan segera melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Bagi Keluarga Pekerja Anak, Keluarga pekerja anak sebagai pelayan rumah makan hendaknya memberkan bimbingan mengenai penyesuaian sosial yang dapat dilakukan pekerja anak sebagai pelayan rumah makan agar terhindar dari masalah sosial karena bekerja diusia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama
- Amanatillah, A. (2012). PENYESUAIAN SOSIAL ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI TK UNGGULAN AN-NUR SURABAYA. UIN Sunan Ampel Surabaya. melalui digilib.uinsby.ac.id/9745/
- BPS. (2009). Pekerja Anak di Indonesia. Jakarta: PT Sigma Sarana
- Depnaker. (1997). Undang-Undang RI No 25, Tahun 1997, tentang Ketenagakerjaan _____.
- (2013). Undang-Undang RI No 13, Tahun 2013, tentang Ketenagakerjaan
- Depnakertrans. (2005). Modul Penanganan Pekerja Anak. melalui: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120565.pdf pada 3 Maret 2017
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartono, K. (2007). Bimbingan Anak yang Bermasalah. Jakarta: Rajawali Press.
- Maimun. (2007). Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (2014). Analisis Data Kualitatif [Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi]. Jakarta: UI Press

Moleong (2005). Metode Penelitian

Kualitatif. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Mulyana, D. (2004). Komunikasi Organisasi.
4th ed. Bandung: Rosda Karya

Sulistiani, K.D. (2014). FENOMENA
KEHIDUPAN ANAK PEKERJA
OJEK PAYUNG DI MALIOBORO.
UNY. <http://eprints.uny.ac.id/22063/>

Suyanto, B. (2010). Masalah Sosial Anak.
Jakarta. Kencana Pustaka

Undang-Undang RI (2002). Undang-Undang
Ri No 23 Tahun 2003, tentang
Perlindungan Anak

Yin, R.K. (2015) Studi Kasus Desain &
Metode. Jakarta: Rajawali Perss